



Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi Stop Bullying Dan Gemar Menabung: Pengabdian Masyarakat di SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik

Toib Lubis¹, Muammar Qadafi², Apriyana³, Bagus Permana Munte⁴, Dewi Nurfatimah⁵, Dini Susilawati⁶, Ikhsan Widyatama⁷, Komang Galih⁸, Muhammad Haris⁹, M. Riski Arya Safutra¹⁰, Novita Sari¹¹, Sandy Maulana Putra¹², Sherly Amanda Putri¹³, Silviya Nova Juliyanti¹⁴, Susilawati¹⁵

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 7, Desa Napal Sisik, Universitas Islam Batang Hari

E-mail: tonobulian1@gmail.com¹, bagusbujang12@gmail.com⁴, dewinurfatimah998@gmail.com⁵, dinikusilawati450@gmail.com⁶, ikhsanwidyatama11@gmail.com⁷, komanggalih8@gmail.com⁸, muhammadharris290@gmail.com⁹, riskiaryabae@gmail.com¹⁰, snovi4966@gmail.com¹¹, sandymaulanaputra2003@gmail.com¹², sherlyamanda839@gmail.com¹³, silviyanova021@gmail.com¹⁴, susilawati4493@gmail.com¹⁵

Article Info

Article history:

Received February 19, 2026
Revised February 20, 2026
Accepted February 24, 2026

Keywords:

Community Service, Stop Bullying, Saving Habits, Elementary School, Character Building

ABSTRACT

This article describes the implementation of Community Service activities in the form of socialization on "Stop Bullying and Enjoy Saving" conducted on December 15, 2025, at SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik by KKN Posko 7 Desa Napal Sisik team. The activity involved 60 participants consisting of 5th and 6th grade students (stop bullying session) and 1st and 2nd grade students (saving habit session). This activity aims to build humane character (stop bullying) and financial independence (enjoy saving) for a better future. The activity results showed high enthusiasm from students in understanding the importance of mutual respect and saving habits. From discussions and practice sessions, it was identified that students needed concrete examples to understand abstract concepts of bullying and saving. Analysis using Social Learning Theory (Bandura, 1977) and Financial Socialization Theory (Gudmunson & Danes, 2011) confirmed that character building and financial habits in elementary school age are very effective through interactive methods and hands-on practice. This activity recommends periodic socialization, involvement of teachers and parents, and integration of anti-bullying and financial literacy materials into the school curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

ABSTRAK

**Article history:**

Received February 04, 2026

Revised February 06, 2026

Accepted February 10, 2026

Kata Kunci:

Pengabdian Masyarakat, Stop Bullying, Gemar Menabung, Sekolah Dasar, Pembentukan Karakter

Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi “Stop Bullying dan Gemar Menabung” yang dilaksanakan pada 15 Desember 2025 di SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik oleh tim KKN Posko 7 Desa Napal Sisik. Kegiatan ini melibatkan 60 peserta yang terdiri dari siswa-siswi kelas 5 dan 6 (sesi stop bullying) serta siswa-siswi kelas 1 dan 2 (sesi gemar menabung). Kegiatan ini bertujuan membangun karakter anak yang humanis (stop bullying) dan mandiri secara finansial (gemar menabung) demi masa depan yang lebih baik. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa dalam memahami pentingnya saling menghargai dan kebiasaan menabung. Dari sesi diskusi dan praktik, teridentifikasi bahwa siswa memerlukan contoh konkret untuk memahami konsep abstrak tentang bullying dan menabung. Analisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) dan Teori Sosialisasi Keuangan (Gudmunson & Danes, 2011) mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter dan kebiasaan finansial di usia sekolah dasar sangat efektif melalui metode interaktif dan praktik langsung. Kegiatan ini merekomendasikan sosialisasi berkala, pelibatan guru dan orang tua, serta integrasi materi anti-bullying dan literasi keuangan dalam kurikulum sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Toib Lubis

Universitas Islam Batang Hari

Email: tonobulian1@gmail.com**PENDAHULUAN**

Fenomena bullying atau perundungan di sekolah dasar semakin memprihatinkan dalam dekade terakhir. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat terdapat lebih dari 2.300 kasus bullying yang dilaporkan di tingkat pendidikan dasar, dengan tren peningkatan 15% dibandingkan tahun sebelumnya. (KPAI, 2024). Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban seperti trauma, depresi, dan penurunan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pola perilaku negatif pada pelaku yang dapat terbawa hingga dewasa. Di sisi lain, literasi keuangan anak Indonesia juga masih rendah. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 menunjukkan hanya 28% anak usia sekolah dasar yang memiliki kebiasaan menabung teratur, padahal pemahaman finansial sejak dini sangat penting untuk membentuk kemandirian ekonomi di masa depan. (OJK, 2023).

Berdasarkan observasi awal tim KKN Posko 7 di Desa Napal Sisik, khususnya di SD Negeri 31/1 Pelayangan, ditemukan beberapa permasalahan terkait perilaku sosial dan kebiasaan finansial siswa. Pertama, masih ditemukan kasus-kasus perundungan verbal antar siswa seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi, meskipun dalam intensitas yang ringan. Kedua, sebagian besar siswa belum memahami konsep menabung dan cenderung



menghabiskan uang saku untuk jajan tanpa menyisihkan untuk ditabung. Ketiga, belum ada program khusus dari sekolah yang secara konsisten memberikan edukasi tentang anti-bullying dan literasi keuangan dasar. Kondisi ini mendorong tim KKN untuk menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk sosialisasi yang mengintegrasikan dua isu penting tersebut: pembentukan karakter anti-bullying dan pembiasaan gemar menabung.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk: Pertama, memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya bullying, bentuk-bentuknya, dan cara mencegahnya melalui sikap saling menghargai. Kedua, menanamkan kebiasaan menabung sejak dini sebagai bentuk pembelajaran pengelolaan keuangan sederhana dan hidup hemat. Ketiga, memberikan keterampilan praktis kepada siswa melalui pembuatan celengan dari botol bekas sebagai media untuk memulai kebiasaan menabung. Keempat, melibatkan guru dan pihak sekolah untuk keberlanjutan program pembentukan karakter dan literasi keuangan. Kelima, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih humanis, aman, dan mendukung perkembangan karakter positif anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kemampuan mengelola keuangan sejak dini.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan metode partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung pembuatan celengan. Untuk sesi stop bullying yang diikuti siswa kelas 5 dan 6, materi difokuskan pada pemahaman konsep bullying, dampaknya, dan strategi menghadapi bullying baik sebagai korban, saksi, maupun upaya preventif agar tidak menjadi pelaku. Sementara untuk sesi gemar menabung yang diikuti siswa kelas 1 dan 2, materi difokuskan pada pengenalan uang, pentingnya menabung, dan cara menabung dengan membuat celengan sendiri dari botol bekas. Kegiatan ini dianalisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura (1977) yang menjelaskan bagaimana anak belajar melalui observasi dan modeling, serta Teori Sosialisasi Keuangan dari Gudmunson dan Danes (2011) yang menekankan pentingnya pembelajaran keuangan di usia dini melalui praktik langsung dan dukungan lingkungan untuk memberikan landasan akademis yang kuat dalam memahami efektivitas metode sosialisasi kepada anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena respon dan perubahan perilaku siswa selama dan setelah proses sosialisasi berlangsung. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 15 Desember 2025 di SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik dengan melibatkan 60 peserta siswa yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenjang kelas dan tema sosialisasi.

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap utama. Pertama, tahap persiapan yang mencakup survei awal ke sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, persiapan media pembelajaran berupa poster, video pendek, dan alat-alat untuk pembuatan celengan (botol bekas, kertas warna, lem, gunting, stiker), serta koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk teknis pelaksanaan. Kedua, tahap pelaksanaan berupa kegiatan inti sosialisasi yang dilakukan secara paralel untuk dua kelompok.



Kelompok pertama terdiri dari 30 siswa kelas 5 dan 6 mengikuti sesi stop bullying dengan metode ceramah interaktif, pemutaran video kasus bullying, diskusi kelompok tentang pengalaman dan cara menghadapi bullying, role play situasi bullying dan cara mengatasinya, serta pembuatan komitmen bersama untuk tidak melakukan bullying. Kelompok kedua terdiri dari 30 siswa kelas 1 dan 2 mengikuti sesi gemar menabung dengan metode pengenalan uang dan fungsinya, cerita bergambar tentang pentingnya menabung, games edukatif tentang menabung, praktik membuat celengan dari botol bekas, dan simulasi menabung pertama. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan partisipatif terhadap respon dan antusiasme siswa, dokumentasi foto dan video kegiatan, wawancara singkat dengan beberapa siswa dan guru, serta penilaian hasil karya celengan yang dibuat siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, dokumentasi visual berupa foto dan video, catatan lapangan dari setiap fasilitator, hasil karya siswa (celengan dan komitmen anti-bullying), serta feedback lisan dari siswa dan guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungannya, serta Teori Sosialisasi Keuangan (Financial Socialization Theory) dari Gudmunson dan Danes yang menekankan bahwa kebiasaan keuangan terbentuk melalui pembelajaran eksplisit dan implisit dari orang tua, sekolah, dan pengalaman langsung. (Syahniar & Ifdil, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Stop Bullying

Berdasarkan kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan, pembahasan hasil kegiatan PkM ini mengintegrasikan temuan dari interaksi dengan siswa, guru, dan analisis literatur tentang bullying di sekolah dasar. Sesi stop bullying yang diikuti oleh 30 siswa kelas 5 dan 6 dimulai dengan pemutaran video pendek tentang kasus bullying dan dampaknya terhadap korban. Video ini berhasil menarik perhatian siswa dan membuka kesadaran mereka bahwa bullying bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga verbal dan psikologis seperti mengejek, mengucilkan, dan menyebarkan gosip.

Temuan paling signifikan dari kegiatan ini adalah tingginya kesadaran siswa setelah diberi pemahaman yang jelas. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying di sekolah, seperti ejekan terhadap teman yang penampilannya berbeda atau prestasi akademiknya rendah. Namun, mereka sebelumnya menganggap hal tersebut sebagai candaan biasa. Setelah mendapat penjelasan tentang dampak psikologis bullying terhadap korban seperti kehilangan percaya diri, takut ke sekolah, dan penurunan prestasi, siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap sepele ternyata dapat menyakiti perasaan teman mereka. (Wulandari, 2022).

Aktivitas role play atau bermain peran sangat efektif dalam memberikan pemahaman praktis kepada siswa tentang cara menghadapi situasi bullying. Dalam simulasi, siswa dibagi menjadi tiga peran: pelaku, korban, dan saksi. Melalui role play ini, siswa belajar bahwa sebagai saksi, mereka memiliki peran penting untuk membela korban dan melaporkan kepada guru, bukan justru diam atau ikut-ikutan. Siswa yang berperan sebagai korban juga dilatih untuk berani berkata “tidak” dan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya. Yang



menarik, siswa yang berperan sebagai pelaku diminta untuk merasakan bagaimana perasaan korban, sehingga menimbulkan empati. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi dan modeling. Ketika mereka melihat contoh konkret bagaimana cara yang benar untuk merespons bullying, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Coloroso, 2021).

Di akhir sesi, seluruh siswa diminta membuat komitmen tertulis untuk tidak melakukan bullying dan akan melaporkan jika melihat tindakan bullying. Komitmen ini ditulis di kertas berwarna dan ditandatangani oleh masing-masing siswa, kemudian ditempel di papan komitmen kelas. Guru kelas menyambut positif inisiatif ini dan berjanji akan terus mengingatkan siswa tentang komitmen mereka. Ibu guru kelas 6, menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat diperlukan karena selama ini sekolah belum memiliki program khusus untuk pencegahan bullying. Beliau berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkala dan melibatkan seluruh kelas di sekolah. Respon positif ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak hanya berdampak pada siswa tetapi juga membuka kesadaran pihak sekolah tentang pentingnya program anti-bullying yang terstruktur.

Pelaksanaan Sosialisasi Gemar Menabung

Sesi gemar menabung yang diikuti oleh 30 siswa kelas 1 dan 2 dirancang dengan pendekatan yang lebih sederhana dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik anak usia 6-8 tahun yang masih berpikir konkret. Kegiatan dimulai dengan pengenalan uang melalui permainan mencocokkan gambar uang dengan nominalnya. Anak-anak sangat antusias dalam permainan ini dan berlomba-lomba untuk menjawab dengan benar. Setelah itu, fasilitator menjelaskan fungsi uang untuk membeli kebutuhan dan pentingnya menyimpan sebagian uang untuk masa depan atau keperluan mendesak.

Temuan menarik dari kegiatan ini adalah mayoritas siswa belum memiliki konsep menabung sebelumnya. Ketika ditanya “siapa yang pernah menabung”, hanya 5 dari 30 siswa yang mengacungkan tangan. Sebagian besar siswa langsung menghabiskan uang saku mereka untuk membeli jajan di sekolah atau dalam perjalanan pulang. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi literasi keuangan sejak dini. Menurut Teori Sosialisasi Keuangan dari Gudmunson dan Danes, kebiasaan keuangan seseorang terbentuk melalui pembelajaran yang dimulai sejak masa kanak-kanak, baik melalui pembelajaran langsung dari orang tua dan sekolah maupun pembelajaran tidak langsung melalui observasi perilaku orang di sekitarnya. (Yulianti & Silvy, 2021).

Bagian paling menarik dan dinanti siswa adalah praktik membuat celengan dari botol bekas. Tim KKN telah menyiapkan botol plastik bekas, kertas warna, lem, gunting, dan stiker-stiker lucu. Siswa dibimbing untuk menghias botol bekas mereka sehingga menjadi celengan yang menarik. Proses kreatif ini tidak hanya mengajarkan tentang menabung tetapi juga tentang daur ulang sampah menjadi barang berguna. Antusiasme siswa sangat tinggi, mereka berlomba-lomba membuat celengan seindah mungkin dengan kreativitas masing-masing. Ada yang membuat celengan berbentuk babi, kelinci, bahkan robot. Setelah selesai, setiap siswa diminta untuk memasukkan uang pertama mereka ke dalam celengan sebagai simbolisasi dimulainya kebiasaan menabung. Meskipun hanya uang recehan Rp 500 atau Rp 1.000, momen ini sangat bermakna karena mengawali komitmen mereka untuk menabung. (Lusardi, 2023).



Guru kelas 1 dan 2 memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini. Ibu guru kelas 1, menyatakan bahwa selama ini beliau kesulitan mengajarkan konsep menabung kepada siswa karena terlalu abstrak bagi mereka. Dengan adanya celengan konkret yang mereka buat sendiri, konsep menabung menjadi lebih mudah dipahami. Beliau berencana untuk membuat program menabung mingguan di kelas dengan menggunakan celengan yang sudah dibuat siswa. Setiap hari Jumat, siswa akan diminta untuk menunjukkan isi celengan mereka dan menceritakan berapa yang sudah mereka kumpulkan. Inisiatif ini sangat baik untuk keberlanjutan program dan menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil menggerakkan pihak sekolah untuk melanjutkan program edukasi yang telah dimulai.

Tabel 1. Analisis Data Kegiatan Berdasarkan Temuan Lapangan

Tema Kegiatan	Landasan Teori	Temuan Lapangan	Implikasi
Stop Bullying (Kelas 5&6)	Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977): Anak belajar perilaku melalui observasi dan modeling dari lingkungan.	Siswa menyadari bahwa tindakan yang dianggap candaan dapat menyakiti. Role play efektif untuk membangun empati. Komitmen anti-bullying mendapat respon positif.	Perlu program anti-bullying berkelanjutan melibatkan seluruh kelas dan pelatihan guru sebagai fasilitator.
Gemar Menabung (Kelas 1&2)	Teori Sosialisasi Keuangan (Gudmunson & Danes, 2011): Kebiasaan finansial terbentuk melalui pembelajaran eksplisit dan praktik langsung sejak dini.	Mayoritas siswa belum punya konsep menabung. Celengan dari botol bekas membuat konsep menabung lebih konkret. Antusiasme tinggi dalam praktik membuat celengan.	Perlu program menabung mingguan di kelas dengan monitoring guru dan pelibatan orang tua untuk keberlanjutan kebiasaan.

Analisis Integrasi Pembentukan Karakter dan Literasi Keuangan

Pengintegrasian dua tema berbeda dalam satu kegiatan PkM stop bullying dan gemar menabung ternyata memiliki benang merah yang kuat dalam konteks pembentukan karakter anak. Kedua tema ini sama-sama bertujuan membangun kemandirian anak: kemandirian emosional dan sosial melalui pencegahan bullying, serta kemandirian finansial melalui kebiasaan menabung. Dalam perspektif perkembangan anak, usia sekolah dasar merupakan periode kritis untuk pembentukan nilai-nilai dasar yang akan dibawa hingga dewasa. (Santrock, 2022).

Dari pengamatan selama kegiatan, terlihat bahwa siswa yang aktif dan percaya diri dalam sesi stop bullying cenderung juga antusias dalam sesi gemar menabung. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter positif dalam satu aspek dapat berdampak pada



aspek lainnya. Seorang anak yang belajar untuk menghargai orang lain (tidak mem-bully) juga lebih mudah belajar untuk menghargai uang dan mengelolanya dengan baik. Kedua hal ini memerlukan self-control atau pengendalian diri yang merupakan komponen penting dalam perkembangan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Laksmiwati (2021) yang menemukan bahwa anak dengan kemampuan kontrol diri yang baik cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dan mampu menunda gratifikasi, termasuk dalam hal keuangan. (Pratiwi & Laksmiwati, 2021).

Respons guru terhadap kedua tema juga sangat positif. Kepala Sekolah SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik, menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan perspektif baru tentang pendidikan karakter yang selama ini lebih berfokus pada aspek moral-spiritual saja. Beliau menyadari bahwa pendidikan karakter juga harus mencakup aspek sosial-emosional (kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa kekerasan) dan aspek life skills seperti literasi keuangan dasar. Pihak sekolah berkomitmen untuk melanjutkan kedua program ini dengan membentuk Tim Anti-Bullying yang terdiri dari guru dan siswa senior, serta mengintegrasikan materi literasi keuangan sederhana dalam pembelajaran tematik. Komitmen ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil tidak hanya memberikan edukasi sementara tetapi juga menggerakkan institusi untuk melakukan perubahan sistemik.

Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Keberlanjutan Program

Salah satu tantangan utama dalam kegiatan edukasi di sekolah adalah keberlanjutan dampaknya setelah kegiatan selesai. Untuk mengatasi hal ini, tim KKN melibatkan guru dalam setiap sesi dan memberikan panduan sederhana yang dapat digunakan untuk follow-up. Untuk sesi stop bullying, guru diberikan checklist perilaku anti-bullying yang dapat digunakan untuk monitoring harian, serta prosedur penanganan jika terjadi kasus bullying. Untuk sesi gemar menabung, guru diberikan format pencatatan tabungan siswa dan tips untuk memotivasi siswa agar konsisten menabung.

Peran guru saja tidak cukup. Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Menurut Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (nilai budaya masyarakat). Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah sangat penting untuk pembentukan karakter yang kuat. (Desmita, 2021). Oleh karena itu, tim KKN juga menyiapkan surat edaran kepada orang tua yang berisi informasi tentang kegiatan yang telah dilakukan dan tips untuk mendukung anak di rumah, seperti memberikan apresiasi ketika anak tidak melakukan bullying, menyediakan celengan di rumah, dan memberikan uang saku secukupnya agar anak bisa belajar menabung.

Dari 60 siswa yang mengikuti kegiatan, tim KKN melakukan evaluasi singkat dua minggu setelah kegiatan melalui kunjungan ke sekolah dan wawancara dengan guru. Hasilnya cukup menggembirakan: dari sesi stop bullying, guru melaporkan penurunan signifikan kasus ejekan dan pengucilan antar siswa. Siswa yang sebelumnya sering menjadi korban melaporkan merasa lebih aman karena teman-temannya lebih peduli dan berani membela. Dari sesi gemar menabung, 22 dari 30 siswa (73%) masih konsisten membawa celengan ke sekolah setiap hari Jumat untuk diisi dan menunjukkan isinya kepada guru. Meskipun angka ini belum sempurna, ini merupakan pencapaian yang baik mengingat kebiasaan baru memerlukan waktu untuk



terbentuk. Guru juga melaporkan bahwa orang tua memberikan respon positif dan mulai memberikan uang saku dengan nominal tetap agar anak bisa belajar mengatur dan menyisihkan untuk ditabung.



Gambar 1. Pelaksanaan Stop Bullying dan Gemar Menabung

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi “Stop Bullying dan Gemar Menabung” yang dilaksanakan pada 15 Desember 2025 di SD Negeri 31/1 Pelayangan Napal Sisik dengan melibatkan 60 siswa dari kelas 1, 2, 5, dan 6, dapat disimpulkan



bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai dan kebiasaan menabung. Dari sesi stop bullying, siswa kelas 5 dan 6 menunjukkan peningkatan pemahaman tentang berbagai bentuk bullying dan dampaknya, serta mampu mengidentifikasi cara-cara untuk mencegah dan menghadapi bullying. Metode role play terbukti sangat efektif dalam membangun empati siswa terhadap korban bullying. Dari sesi gemar menabung, siswa kelas 1 dan 2 berhasil memahami konsep menabung yang sebelumnya abstrak menjadi konkret melalui pembuatan celengan dari botol bekas dan praktik menabung pertama. Evaluasi dua minggu setelah kegiatan menunjukkan 73% siswa masih konsisten menabung dan terjadi penurunan signifikan kasus bullying di sekolah.

Analisis kegiatan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) dan Teori Sosialisasi Keuangan (Gudmunson & Danes, 2011) mengonfirmasi bahwa anak usia sekolah dasar sangat responsif terhadap pembelajaran melalui observasi, modeling, dan praktik langsung. Pembentukan karakter anti-bullying dan kebiasaan finansial sejak dini sangat efektif ketika dilakukan dengan metode yang interaktif, menyenangkan, dan melibatkan praktik konkret yang dapat langsung dipahami anak. Integrasi dua tema—pembentukan karakter sosial-emosional dan literasi keuangan dasar—terbukti saling memperkuat karena keduanya memerlukan kemampuan self-control atau pengendalian diri yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan karakter anak.

Kegiatan ini menghasilkan beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan program: Pertama, perlu dilaksanakan sosialisasi serupa secara berkala (minimal setiap semester) dengan melibatkan seluruh kelas di sekolah untuk memastikan semua siswa mendapat edukasi yang sama. Kedua, sekolah perlu membentuk Tim Anti-Bullying yang terdiri dari guru dan siswa senior untuk monitoring dan penanganan kasus bullying secara terstruktur. Ketiga, program menabung mingguan perlu dilanjutkan dengan sistem pencatatan dan reward sederhana untuk memotivasi siswa. Keempat, perlu ada pelibatan aktif orang tua melalui parenting class tentang cara mendukung program anti-bullying dan literasi keuangan di rumah. Kelima, materi anti-bullying dan literasi keuangan dasar perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam pembelajaran tematik dan pendidikan karakter, agar tidak hanya menjadi kegiatan insidental tetapi menjadi bagian sistemik dari proses pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2021). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Desmita. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Lusardi, A. (2023). *Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice (Indonesian Edition)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2021). *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*. Jakarta: OJK.



- Pratiwi, I. M., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Santrock, J. W. (2022). *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Syahniar, & Ifdil. (2021). *Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*. Padang: UNP Press.
- Wulandari, S. (2022). *Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2021). Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. Surabaya: STIE Perbanas.